

## **PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI TIPE *BUZZ GROUP* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

### ***IMPLEMENTATION OF BUZZ GROUP DISCUSSION LEARNING METHOD TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES***

Oleh:

Deny Suharjono dan Bambang Sulistyio  
Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif FT UNY  
[suharjonodeny@gmail.com](mailto:suharjonodeny@gmail.com)

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa XI TKR 3 SMK Ma'arif 1 Wates setelah penerapan metode pembelajaran diskusi tipe *buzz group* pada teori kompetensi inti pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan. Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas dengan model *Kemmis & McTaggart* dengan subyek penelitian siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) 3 di SMK Ma'arif 1 Wates. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali putaran (siklus). Setiap pertemuan menggunakan langkah-langkah: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran diskusi tipe *buzz group* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi inti pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan kelas XI TKR 3 di SMK Ma'arif 1 Wates. Persentase hasil belajar siswa pada pra siklus menunjukkan 13,33% siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai ketuntasan yaitu 7,5. Sedangkan nilai rerata hasil belajar siswa pada pra siklus mencapai 5,2. Setelah diterapkan metode pembelajaran diskusi tipe *buzz group* pada siklus I persentase hasil belajar siswa yang telah memenuhi KKM meningkat menjadi 62,50% (meningkat 49,17% dari presentase pra siklus) dengan rerata hasil belajar mencapai 6,81. Sedangkan pada siklus II persentase hasil belajar siswa yang telah memenuhi KKM semakin meningkat menjadi 77,41% (meningkat 14,91% dari presentase pada Siklus I) dengan nilai rerata hasil belajar sebesar 7,72.

Kata Kunci: metode pembelajaran *buzz group*, hasil belajar

#### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the increased in student learning outcomes in class XI TKR 3 vocational high school of Ma'arif 1 Wates after the application of buzz group discussion learning methods on the theory of core competence electrical maintenance vehicles. This research was a classroom action research with Kemmis & McTaggart model. The research subjects were students of Lightweight Vehicle Engineering Expertise Programme grade XI TKR 3 class in SMK Maarif 1 Wates. This research was conducted in two cycles. Each meeting using the following steps: planning, action, observation, and reflection. The results showed that the application of buzz group discussion learning methods can improve student learning outcomes in core competencies electrical maintenance of light vehicles in class XI SMK TKR 3 Maarif 1 Wates. The percentage of student learning outcomes in pre-cycle showed 13.33% of students have met the minimum completeness criteria with a value of completeness that is 7.5. While the average value of student learning outcomes in pre-cycle reached 5.2. Once applied buzz group discussion learning methods in the first cycle the percentage of student learning outcomes that have met minimum completeness criteria increased to 62.50% (49.17% increased from the percentage of pre-cycle) with a mean learning outcomes 6.81. While on the second cycle the percentage of student learning outcomes that have met minimum completeness criteria increased become 77.41% (14.91% increased from the percentage in Cycle I) with a mean learning outcomes value reached 7.72.*

*Keywords: buzz group method of learning, learning outcomes*

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan perkembangan jaman yang semakin modern seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pendidikan adalah merupakan salah satu alat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu pendidikan menjadi salah satu faktor yang mendukung bagi kemajuan suatu bangsa. Menjadi bangsa yang maju merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sehingga *output* dari proses pendidikan dapat menjadi tolok ukur maju atau mundurnya suatu bangsa karena pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan kemudian menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan (Depdiknas, 2013). SKL tersebut secara garis besar tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan SMK yang berisi kualifikasi lulusan dilihat tiga aspek yaitu :

Sikap :

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta

dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Pengetahuan :

Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.

Ketrampilan :

Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Mutu lulusan SMK bisa dikatakan baik apabila peserta didik mampu menerapkan apa yang telah didapat melalui pendidikan disekolah pada tempat di mana peserta didik bekerja. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut bukanlah perkara yang mudah. Beberapa kebijakan telah ditetapkan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan mutu lulusan, diantaranya standarisasi pendidikan dan peningkatan kualitas serta kuantitas guru. Namun pada kenyataannya kondisi SMK sampai tahun ini masih belum memiliki kualifikasi kemampuan seperti yang diharapkan dunia kerja. Salah satu contohnya ialah masih banyaknya lulusan SMK yang menganggur.

Tingkat pengangguran terbuka penduduk menurut tingkat pendidikannya, berdasarkan data dari Berita Resmi Statistik pada Februari 2014 mencapai 7,2 juta orang dimana berdasarkan, bahwa lulusan Sekolah

Dasar menyumbang 3,69%, Sekolah Menengah Pertama 7,44 %, Sekolah Menengah Atas 9,10 %, Sekolah Menengah Kejuruan terdapat 7,21 % dari jumlah pengangguran (Berita Resmi Statistik: [http://www.bps.go.id/brs\\_file/naker\\_06mei\\_14.pdf](http://www.bps.go.id/brs_file/naker_06mei_14.pdf)).

Jumlah peserta didik SMK yang tidak proporsional dengan kebutuhan dunia kerja baik dalam segi kuantitas maupun kualitas merupakan penyebab terjadinya peningkatan jumlah pengangguran. Oleh sebab itu, peningkatan jumlah peserta didik SMK perlu mempertimbangkan banyak hal antara lain: potensi daerah untuk menyediakan lapangan kerja atau menyalurkan tenaga kerja ke daerah lain, pemilihan program studi keahlian yang relevan dengan kebutuhan industri dan peningkatan daya saing lulusan SMK dalam era global tenaga kerja.

Proses pembentukan lulusan yang berkualitas diperlukan perangkat-perangkat lain yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga terjadi pembelajaran yang efektif dan efisien. Baik dari segi proses pembelajaran, sarana dan prasarana maupun dari lingkungan belajar. Selain itu perlu adanya penyesuaian perangkat pembelajaran dengan karakteristik peserta didik seperti kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar, sumber belajar, dan sarana pendukung lainnya.

Salah satu perangkat pembelajaran yang mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran adalah metode pembelajaran yang digunakan. Pemilihan metode disesuaikan dengan karakteristik peserta didik

dan materi yang akan diajarkan. Apabila metode yang digunakan dalam pembelajaran kurang tepat, maka dapat berakibat pada sulitnya membangun konsentrasi peserta didik. Pemilihan metode pembelajaran juga dapat mempengaruhi dalam penyampaian materi. Apabila materi yang akan diajarkan sangat kompleks, maka kita harus memilih metode yang dapat melibatkan peserta didik untuk bekerjasama secara aktif dalam memahami materi. Metode tersebut diharapkan dapat mengajak semua peserta didik bekerjasama dan saling membantu dalam memahami materi. Pemilihan metode yang salah dapat menghambat dalam penyampaian materi. Hal ini dapat kita lihat dari pola pembelajaran yang berlangsung saat ini, dimana guru yang kurang kaya metode pembelajaran biasanya dalam menyampaikan materi hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya-jawab. Metode ini dianggap kurang menarik bagi peserta didik, karena bersifat monoton dan kurang interaktif.

SMK Ma'arif 1 Wates sebagai lembaga pendidikan formal, selalu berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas dan membekali peserta didiknya dengan pengetahuan dan ketrampilan agar mampu bersaing di dunia kerja. Pembelajaran teori disampaikan terlebih dahulu kemudian di susul pembelajaran praktik. Pembelajaran teori Kompetensi Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Sumber belajar lain seperti Buku *New Step*, jarang digunakan dalam pembelajaran. Dari data Observasi yang dilakukan di SMK Ma'arif 1

Wates, pada saat guru menjelaskan dengan metode ceramah dan tanya jawab, peserta didik cenderung kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik cenderung bosan juga kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan memberikan tanggapan mengenai materi yang diajarkan. Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru pengampu mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif kelas XI TRK 1 SMK Ma'arif 1 Wates tentang hasil belajar siswa pada kompetensi Teknologi Dasar Otomotif. Nilai dari hasil belajar siswa pada kompetensi Teknologi Dasar Otomotif sebagai berikut : sebanyak 8 siswa (26,7%) kelas X TKR 1 belum memenuhi nilai Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) dan sebanyak 7 siswa (22,6%) kelas X TKR 2 belum memenuhi nilai KKM. Sedangkan pada kelas X TKR 3 terdapat 13 siswa (39,4%) belum memenuhi KKM. Kelas X TKR 4 terdapat 7 siswa (22,6%) belum memenuhi KKM dan pada X TKR 5 terdapat 7 siswa (25%) belum memenuhi KKM.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Tipe *Buzz Group* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKR 3 Pada Teori Kompetensi Inti Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan di SMK Ma'arif 1 Wates”.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

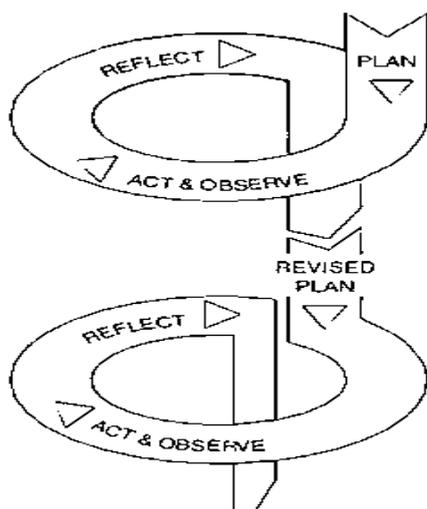
#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

atau *Classroom Action Research (CAR)*. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 2) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pemecermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian tindakan kelas merupakan salah satu strategi pemecahan masalah dengan memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan dalam mengatasi masalah yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi inti Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan kelas XI TKR 3 di SMK Ma'arif 1 Wates.

#### 2. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan McTaggart yaitu berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya. (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2010: 20-21). Setiap siklus meliputi perencanaan (*planning*), tindakan dan pengamatan (*action and observation*) serta refleksi (*reflection*). Siklus akan diulangi apabila hasil penelitian belum tercapai (Suharsimi Arikunto, 2010: 132). Sehingga langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum pelaksanaan siklus I, terlebih dahulu dilakukan identifikasi permasalahan atau Observasi awal. Tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas menurut Kemmis & McTaggart dalam penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Siklus PTK Menurut Kemmis & McTaggart (Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2010: 21)

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Ma'arif 1 Wates tahun pelajaran 2016/2017 kelas XI TKR 3 pada kompetensi inti pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 27 September 2016 sampai tanggal 21 Oktober 2016.

### Subjek Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti mengajukan penerapan metode pembelajaran diskusi tipe *buzz group* untuk meningkatkan hasil belajar Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan di SMK Ma'arif 1 Wates. Jadi sesuai dengan judul di atas, subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI Progam Keahlian Teknik Kendaraan Ringan kelas XI TKR 3 SMK Ma'arif 1 Wates tahun ajaran 2016/2017.

### Data, Instrumen Penelitian, Teknik

#### Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam metode ilmiah.

Pengumpulan data menurut Suharsimi Arikunto (2005: 100) menyatakan metode atau teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes (tes awal dan tes akhir) berupa soal pilihan ganda dan dokumentasi (daftar nama siswa, nilai semester genap kelas X TKR, silabus dan foto-foto kegiatan pembelajaran).

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar siswa adalah tes obyektif, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu jenis saja yaitu tes obyektif pilihan ganda. Tes obyektif bentuk pilihan ganda yaitu memilih beberapa kemungkinan jawaban yang semuanya benar, tetapi hanya ada satu jawaban yang paling benar. Tugas siswa adalah memilih jawaban yang paling benar tersebut.

#### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa. Analisis data menggunakan teknik perhitungan hasil belajar individu dan *mean* (rerata) hasil belajar siswa. Ukuran lain yang digunakan adalah persentase belajar siswa secara klasikal. Hasil perhitungan tersebut juga digunakan untuk membandingkan antara kondisi awal sebelum dilakukan tindakan dengan hasil yang diperoleh setelah

dilaksanakan tindakan berikut analisis data yang digunakan.

## HASIL PENELITIAN

### Siklus I

#### Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti menyusun rancangan yang akan dilaksanakan yaitu menerapkan metode pembelajaran diskusi tipe *buzz group*. Adapun rencana tindakan sebagai berikut:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Standar Kompetensi Perbaikan Kelistrikan Otomotif.
2. Mempersiapkan *handout* sebagai acuan materi yang akan dibahas tiap kelompok.
3. Mempersiapkan soal evaluasi untuk siswa yang akan diberikan pada akhir siklus.
4. Mempersiapkan peralatan untuk mendokumentasikan kegiatan selama pembelajaran berlangsung, yaitu kamera.

#### Pelaksanaan Tindakan

Proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, yaitu pada hari rabu tanggal 12 oktober 2016. Pembelajaran pada siklus I membahas kompetensi dasar dasar hukum, fungsi dan cara kerja sistem *starter* konvensional dan reduksi. Pembelajaran ini dilakukan selama empat jam pelajaran (6 x 45 menit). Adapun rincian yang hendak dilaksanakan pada siklus I untuk penerapan metode diskusi tipe *buzz group* adalah sebagai berikut: (1) Kegiatan diawali dengan berdo'a setelah itu dilanjutkan dengan

memeriksa kehadiran siswa. Setelah guru melakukan presensi kepada siswa selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan sedikit materi yang akan dipelajari, memberi apersepsi dan memotivasi siswa. Alokasi waktu yang digunakan pada tahap kegiatan awal adalah 15 menit. (b) Kegiatan inti diawali dengan Penyampaian materi oleh guru mengenai sistem *starter* konvensional dan reduksi dengan alokasi waktu 75 menit. Membentuk kelompok diskusi menjadi 5 kelompok yang terdiri 6 siswa, Menyusun tempat duduk tiap-tiap kelompok diskusi agar jalannya diskusi dapat terjadi dengan lancar. Membentuk organisasi kelompok diskusi yang terdiri dari ketua kelompok, sekertaris, dan peserta diskusi Memberikan masalah atau pertanyaan yang harus dikerjakan kepada masing-masing kelompok diskusi setelahnya dilaksanakan diskusi pada kelompok masing-masing kelompok. Alokasi waktu untuk diskusi adalah 45 menit. Setelah diskusi, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya kedepan kelas dan memberikan kesempatan kelompok lain apabila ada pertanyaan. Alokasi waktu untuk presentasi dan Tanya jawab 60 menit. (c) Siswa dikondisikan untuk berada pada tempat duduknya masing-masing, hal tersebut bertujuan agar siswa tidak melakukan penyimpangan seperti mencontek. Soal tes dan lembar jawab tes dibagikan pada setiap siswa. Guru akan langsung menegur siswa yang melakukan penyimpangan seperti mencontek, sehingga proses pelaksanaan evaluasi siklus I dapat berjalan dengan kondusif. Alokasi waktu untuk mengerjakan soal tes 40 menit. (d) Pada

kegiatan akhir guru memotivasi siswa agar lebih termotivasi untuk belajar mengenai sistem *starter*. Memberikan gambaran materi yang akan didiskusikan pada pertemuan mendatang dan menutup pembelajaran dengan salam dan doa.

### Hasil Tes

Berdasarkan hasil tes dapat dilihat hasil belajar siswa yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) standar nilai sekolah yaitu terdapat 20 siswa yang masuk kategori lulus dengan persentase 62,50% dan 12 siswa yang masuk kategori belum lulus dengan persentase sebesar 37,50 % dengan nilai rerata siklus I sebesar 6,81. Berdasarkan analisis data tes evaluasi pada siklus I dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kelulusan Siswa Siklus I

No	Interval Nilai	Persentase	Jumlah Siswa	Ket
1	7.50-10	62.50%	20	Lulus
2	0.00-7.49	37,50%	12	Belum Lulus

### Refleksi

Berdasarkan analisis terhadap tindakan siklus I di atas, menunjukkan bahwa tahapan-tahapan penerapan metode pembelajaran diskusi tipe *buzz group* dengan acuan hasil yang didapat sudah berjalan cukup baik dalam hal pencapaian nilai prestasi yang didapat namun adanya indikasi penyimpangan yang menuntut adanya perbaikan pada siklus selanjutnya. Kekurangan/ kendala yang dihadapi: (a) Pembentukan kelompok sesuai tempat duduk saat dilakukan penelitian

sehingga pembagian ada 2 kelompok yang cenderung kurang serius dalam pelaksanaan diskusi dan hanya menggandalkan temannya saja. (b) Masih kurangnya timbal balik dari siswa selama dalam proses presentasi baik dalam bertanya kepada kelompok lain ataupun memberikan tanggapan terhadap apa yang telah dipresentasikan. (c) Pada saat diskusi ada beberapa siswa yang terlambat dalam mengumpulkan hasil diskusi sehingga waktu yang digunakan menjadi mundur. (d) Hasil tes siklus I menunjukkan 12 siswa masih di bawah KKM dan nilai rata-rata siswa masih rendah yaitu 6,81.

### Siklus II

#### Perencanaan

Setelah melihat kekurangan pada proses pembelajaran siklus 1, maka guru mencoba menerapkan metode pembelajaran diskusi tipe *buzz group* dengan: (1) menambahkan pertanyaan yang harus didiskusikan oleh kelompok masing-masing, (2) Pembagian kelompok ditentukan oleh guru dengan membagi rata siswa yang memiliki nilai memenuhi KKM dengan siswa yang belum memenuhi nilai KKM, (3) Guru memperingatkan dengan kepada siswa yang terlambat mengumpul hasil diskusi agar kegiatan selanjutnya berjalan lancar, (4) Siswa diberitahu tentang materi yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya sehingga siswa diharapkan belajar tentang materi tersebut dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

#### Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. Proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, yaitu pada hari Rabu tanggal 19 Oktober 2016. Pembelajaran pada siklus II membahas materi kompetensi dasar pemeriksaan dan perbaikan sistem sistem *starter* konvensional dan reduksi. Pembelajaran ini dilakukan selama empat jam pelajaran (6 x 45 menit). Adapun rincian yang hendak dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut: (1) Kegiatan diawali dengan berdoa setelah itu dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa. Setelah guru melakukan presensi kepada siswa selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan sedikit materi yang akan dipelajari, memberi apersepsi dan memotivasi siswa. Alokasi waktu yang digunakan pada tahap kegiatan awal adalah 15 menit. (b) Kegiatan inti diawali dengan Penyampaian materi oleh guru mengenai pemeriksaan dan perbaikan sistem *starter* konvensional dan reduksi dengan alokasi waktu 75 menit. Membentuk kelompok diskusi menjadi 5 kelompok yang terdiri 6 siswa, Menyusun tempat duduk tiap-tiap kelompok diskusi agar jalannya diskusi dapat terjadi dengan lancar. Membentuk organisasi kelompok diskusi yang terdiri dari ketua kelompok, sekretaris, dan peserta diskusi Memberikan masalah atau pertanyaan yang harus dikerjakan kepada masing-masing kelompok diskusi setelahnya dilaksanakan diskusi pada kelompok masing-masing kelompok. Alokasi waktu untuk diskusi adalah 45 menit. Setelah diskusi, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya

ke depan kelas dan memberikan kesempatan kelompok lain apabila ada pertanyaan. Alokasi waktu untuk presentasi dan Tanya jawab 60 menit. (c) Siswa dikondisikan untuk berada pada tempat duduknya masing-masing agar siswa tidak melakukan penyimpangan seperti mencontek. Soal tes dan lembar jawab tes dibagikan pada setiap siswa. Guru akan langsung menegur siswa yang melakukan penyimpangan seperti mencontek, sehingga proses pelaksanaan evaluasi siklus II dapat berjalan dengan kondusif. Alokasi waktu untuk mengerjakan soal tes 40 menit. (d) Pada kegiatan akhir guru memotivasi siswa agar lebih termotivasi untuk belajar mengenai sistem *starter* dan menutup pembelajaran dengan salam dan doa.

### Hasil Tes

Pada siklus II dalam pembelajaran menggunakan metode pembelajaran diskusi tipe *buzz group*, nilai rata-rata siswa mencapai 7.72 dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 77,41%. Berdasarkan analisis data tes evaluasi pada siklus II dapat dilihat dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kelulusan Siswa Siklus II

No	Interval Nilai	Persentase	Jumlah Siswa	Ket.
1	7.50-10	77,41%	24	Lulus
2	0.00-7.49	22,59%	7	Belum Lulus

### Refleksi

Berdasarkan analisis di atas, menunjukkan bahwa dalam tahap-tahap penerapan metode pembelajaran diskusi tipe *buzz group*

pada kompetensi perbaikan sistem *starter* telah berjalan dengan baik dan target utama penerapan metode pembelajaran yaitu peningkatan hasil belajar telah tercapai sesuai yang telah direncanakan sebelumnya. Beberapa hasil yang diperoleh pada pembelajaran siklus II ini diantaranya: (1) Hasil belajar siswa meningkat dibandingkan siklus I, (2) Proses pembelajaran berjalan dengan baik dan alokasi waktu pada tahapan inti sudah sesuai rencana.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran diskusi tipe *buzz group* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Kompetensi Inti Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan kelas X1 TKR 3 di SMK Ma'arif 1 Wates. Persentase hasil belajar siswa pada pra siklus menunjukkan 13,33% siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai ketuntasan yaitu 7,5. Sedangkan nilai rerata hasil belajar siswa pada pra siklus mencapai 5,2. Setelah diterapkan metode pembelajaran diskusi tipe *buzz group* pada siklus I persentase hasil belajar siswa yang telah memenuhi KKM meningkat menjadi 62,50% (meningkat 49,17% dari presentase pra siklus) dengan rerata hasil belajar mencapai 6,81. Sedangkan pada siklus II persentase hasil belajar siswa yang telah memenuhi KKM semakin meningkat menjadi 77,41% (meningkat 14,91% dari presentase pada Siklus I) dengan nilai rerata hasil belajar sebesar 7,72.

### Implikasi

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa penerapan metode pembelajaran diskusi tipe *buzz group* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TKR 3 di SMK Ma'arif 1 Wates. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran diskusi tipe *buzz group* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa yang lebih baik dari siklus ke siklus, sehingga metode pembelajaran diskusi tipe *buzz group* dapat digunakan oleh sekolah atau guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### Saran

1. Bagi Guru
  - a. Guru diharapkan dapat menerapkan metode, strategi atau model pembelajaran yang bervariasi, dan dapat melibatkan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran agar siswa tidak bosan, lebih semangat dalam belajar, dan siswa akan menjadi mandiri dalam kegiatan pembelajaran.
  - b. Pelaksana pembelajaran dengan metode diskusi membutuhkan waktu yang cukup lama, oleh karenanya harus bijaksana dalam mengatur waktu sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai waktu yang telah direncanakan.
2. Bagi Peneliti Lain
  - a. Perlu dilakukan penelitian tindakan kelas sejenis namun dengan cakupan

materi lain yang lebih luas atau dengan mata pelajaran yang berbeda dan dengan model diskusi yang lain, sehingga dapat diketahui sejauh mana efektifitas penerapan metode pembelajaran diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran.

- b. Selalu menjaga komunikasi yang baik dengan siswa sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa bisa menikmati proses pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Evelin Siregar dan Hartini Nara. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Cetakan ketujuh, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- \_\_\_\_\_ (2014) [http://www.bps.go.id/brs\\_file/naker06mei14.pdf](http://www.bps.go.id/brs_file/naker06mei14.pdf). Badan Pusat Statistik.